

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PRANCIS  
DALAM FILM “COMME UN CHEF”: ANALISIS PRAGMATIK**

*STRATEGY OF FRENCH POLITENESS  
IN THE FILM “COMME UN CHEF”: PRAGMATIC ANALYSIS*

**MUTMAINNAH**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK**

**PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PRANCIS  
DALAM FILM “*COMME UN CHEF*”: ANALISIS PRAGMATIK**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

MUTMAINNAH

Kepada

**STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**TESIS**

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PRANCIS DALAM FILM  
COMME UN CHEF: ANALISIS PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**MUTMAINNAH**

**F012191003**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

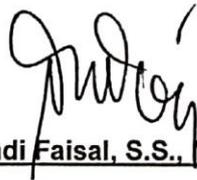
Pada tanggal 11 November 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.

Anggota



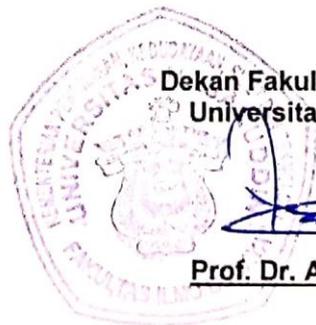
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Mutmainnah

Nomor Mahasiswa : F012191003

Program Studi : Ilmu Linguistik

Menyatakan bahwa dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul "Strategi Kesantunan Berbahasa Prancis dalam Film *"Comme Un Chef": Analisis Pragmatik*" merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 November 2022

Yang menyatakan,



MUTMAINNAH

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa Prancis dalam Film “*Comme Un Chef*”: Analisis Pragmatik”.

Banyak tantangan dan cobaan yang dihadapi dalam penyusunan tesis ini, tetapi berkat dukungan berbagai pihak baik secara moril maupun secara material tesis ini dapat tersusun dan selesai dengan baik. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum selaku ketua komisi penasihat dan Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum selaku sekretaris komisi penasihat yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kritikan dan saran yang semuanya bersifat membangun sejak tulisan ini masih dalam bentuk proposal, analisis data sampai dalam bentuk tesis seperti sekarang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya. Penulis juga mengungkapkan rasa bangga dan terima kasih kepada Ketua Prodi Magister Ilmu Linguistik yang selalu memberikan dukungan selama proses penyelesaian tesis ini. Tidak luput juga penulis ucapkan terima kasih kepada tim penguji, Prof. Dr. Lukman, M.S., Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A atas segala saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyelesaian tesis ini. Para staf administrasi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang selalu memberi kemudahan kepada penulis.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada ayahanda Junaedy dan (alm) ibunda Nuraeni tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang yang tidak ternilai harganya sejak penulis dilahirkan hingga saat ini. Terima kasih banyak untuk Adik M.Irfan dengan segala bentuk bantuan yang tidak terhingga, mulai dari segi materi dan moril. Semoga selalu dilimpahkan rahmat dan kesehatan dari Allah SWT. Untuk sahabatku Irfa Dewi Fatima. S.S, Ayusmar Ekananda. S.S, Muhammad Adha dan Nur Anisa Rahim, S.Kom yang selalu memberikan dukungan dan mengingatkan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis berterima kasih atas bantuan baik secara langsung maupun tidak kepada rekan sesama mahasiswa magister Ilmu Linguistik 20191, terlebih kepada Nur Islamiyahatul Jannah. S.Hum., M.Hum, Aisha Ratnila Binti Moh.Aras, Andi Tenri Bali Baso. S.S., M.Hum dan Restu Nurul Alfadilah. S.S.

Selama proses penulisan tesis ini, penulis menghadapi banyak masalah dan hasilnya mungkin kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas semua kekurangan di dalam penulisan ini.

Makassar, 11 November 2022

Yang menyatakan,

**MUTMAINNAH**

## ABSTRAK

**MUTMAINNAH.** *Strategi Kesantunan Berbahasa Prancis dalam Film Comme Un Chef: Analisis Pragmatik* (dibimbing oleh Andi Faisal dan Gusnawati)

Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi berbahasa dan fitur linguistik yang mencakup sapaan nonformal, modus, dan fungsi berbahasa dalam film *Comme Un Chef* karya Daniel Cohan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data yaitu tuturan yang mematuhi kesantunan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan mengamati dan mencatat secara sistematis. Teori yang digunakan adalah teori kesantunan berbahasa Brown & Levinson yang fokus pada lima strategi, yaitu *Bald-on Record Strategy* (strategi terus terang), *Positive Politeness Strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), *Negative Politeness Strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), *Off-Record Politeness Strategy* (strategi samar-samar), dan *Silent Strategy* (strategi diam). Hasil penelitian menunjukkan strategi kesantunan positif lebih dominan digunakan daripada strategi kesantunan yang lainnya, yaitu strategi kesantunan terus terang, strategi kesantunan negatif, strategi kesantunan samar-samar, dan strategi diam. Setelah menggunakan teori Brown & Levinson, ditemukan kelemahan ketika dianalisis dalam bahasa Prancis. Penggunaan teori ini hanya melihat dari konteks pembicaraan, sehingga tidak terlihat dari konteks bahasa Prancis. Selain melihat dari aspek pembicaraan dalam teori tersebut, aspek bahasa juga yang menentukan agar tuturan santun dan tidak santun dalam bahasa Prancis dapat terlihat. Penggunaan teori Brown & Levinson dalam film *Comme Un Chef* diperkuat dengan menggunakan fitur linguistik yang terkait dengan kesantunan yaitu sapaan formal lebih mendominasi ketika berkomunikasi. Lalu, modus *indicatif* yang banyak ditemukan dalam tuturan dan fungsi bahasa yang lebih sering ditemukan yaitu referensial.

Kata kunci: strategi kesantunan, fungsi bahasa, kesantunan bahasa.



## ABSTRACT

MUTMAINNAH. *The Politeness Strategy of French Language in the Film 'Comme un Chef': A Pragmatic Analysis* (supervised by Andi Faisal and Gusnawaty).

The research aims at investigating the politeness strategies in using a language and linguistic features including the formal and informal greetings and language functions in Daniel Cohan's film "Comme un Chef". The research used the qualitative descriptive method with the pragmatic approach. The research data sources were the utterances obeying the language politeness. The data were collected using the scrutinised technique by observing and taking notes systematically. The theory used was Brown and Levinson' language politeness theory focusing on five strategies, namely: bald-on record strategy, positive politeness strategy, negative politeness strategy, off-record politeness strategy, and silent politeness strategy. The research result indicates that the positive politeness strategies are more dominant than the other politeness strategies, namely: the frank politeness strategy, negative politeness strategy, vague politeness strategy, and silent strategy. After using Brown and Levinson's theory, the weaknesses are found when analysed in French. The theory use only perceives the speech context, so it is invisible from the French context. Apart from perceiving the conversational aspect in the theory, the linguistic aspect also determines that the polite and impolite speeches in French can be perceived. The use of Brown and Levinson's theory in the film 'Comme un Chef' is strengthened by the use of the linguistic features related to the politeness that the formal greetings dominate when communicating. Then, the indicative mode which is mostly found in the utterances and the language function which is more often found is the referential function.

Key words: politeness strategy, language function, language politeness



## DAFTAR ISI

	halaman
JUDUL .....	i
LEMBAR PENGAJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Tinjauan Hasil Penelitian .....	11
B. Tinjauan Teori dan Konsep .....	13
1. Pragmatik .....	13
2. Teori Kesantunan Berbahasa .....	14
3. Kesantunan Berbahasa Brown & Levinson .....	16

1) Strategi Kesantunan Terus Terang .....	20
2) Strategi Kesantunan Positif .....	21
3) Strategi Kesantunan Negatif .....	22
4) Strategi Kesantunan Samar-Samar.....	23
5) Strategi Tanpa Berbicara.....	24
4. Fitur Linguistik .....	25
1) Sapaan Formal dan Nonformal .....	25
2) Modus .....	26
3) Fungsi Kesantunan Berbahasa .....	32
C. Kerangka Pikir .....	35
BAB III METODE PENELITIAN .....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
B. Sumber Data .....	37
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Teknik Analisis Data .....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	40
A. Hasil Penelitian .....	40
1. Strategi Kesantunan dalam Film .....	40
2. Fitur Linguistik dari Strategi Kesantunan .....	42
B. Pembahasan .....	43
1. Strategi Kesantunan dalam Film .....	44
2. Fitur Linguistik dari Strategi Kesantunan .....	78
BAB V PENUTUP .....	99
A. Simpulan .....	99
B. Saran .....	100
DAFTAR PUSTAKA	

## DAFTAR SINGKATAN

STT	Strategi Terus Terang
SKP	Strategi Kesantunan Positif
SKN	Strategi Kesantunan Negatif
SSM	Strategi Kesantunan Samar-Samar
SD	Strategi Diam
T	Tu
V	Vous

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Gambar 1 : Ancaman muka positif dan muka negatif	15
Gambar 2 : Konjugasi kala <i>présent</i>	29
Gambar 3 : Konjugasi kala <i>passé composé</i>	30
Gambar 4 : Konjugasi kala <i>imparfait</i>	30
Gambar 5 : Konjugasi kala <i>plus-que-parfait</i>	31
Gambar 6 : Konjugasi kala <i>futur proche</i>	32
Gambar 7 : Kerangka Pikir	36
Gambar 8 : Hasil analisis data strategi kesantunan	41

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Film adalah salah satu bentuk media massa yang cukup populer dan sering dinikmati oleh masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Dalam pandangan McQuail (2011:13) film merupakan sarana hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film juga merupakan salah satu produk seni dan budaya yang dapat mengangkat cerita-cerita, kejadian, dan fenomena lingkungan di mana ia dibuat.

Setiap film mengandung suatu cerita. Cerita tersebut pada umumnya berasal dari kisah fiktif, namun tidak sedikit juga yang berdasarkan kisah nyata. Cerita pada film merupakan buah karya seorang sutradara, yang dipresentasikan oleh para tokoh. Tokoh-tokoh tersebut memerankan karakter sesuai dengan alur cerita. Melalui cerita film tersebut, penonton dapat melihat sikap, cara berbicara, cara berbusana, bahasa, dan budaya sesuai dengan yang dimiliki oleh daerah di mana film tersebut diproduksi.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Hoed (2006:11) yang menyatakan bahwa: di samping dampak visual, film memberikan dampak verbal melalui bahasa yang prosesnya lambat, seperti halnya dampak melalui bacaan. Akan tetapi dampak verbal dari film dapat bertahan lama

karena yang ditangkap adalah bahasa dengan konsep-konsep di dalamnya yang dipadu dengan tayangan gambar. Melalui bahasanya penonton dapat lebih mengerti tema film dan moral yang tersimpan dalam film tersebut. Penonton pun dapat melihat tingkah laku tokoh-tokoh dalam film dan pakaian serta adat kebiasaannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, melalui film dapat diperoleh informasi secara kontekstual, nyata dan jelas bagaimana bahasa digunakan oleh penutur aslinya, karena film merupakan refleksi dan representasi dari masyarakat, bahasa dan budaya asli film tersebut.

Pemilihan bahasa merepresentasikan pembicaraannya, pembicara pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang santun daripada yang tidak santun (Leech, 1993:206). Kesantunan berbahasa tidak hanya terlihat dari ungkapan bahasa secara verbal melainkan juga perilaku nonverbal. Pemakaian bahasa yang mudah dilihat atau diamati merupakan bahasa verbal berupa istilah atau ujaran. Namun, disamping itu terdapat juga bahasa nonverbal berupa mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang. Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapatkan perhatian. Hal ini terjadi sebab pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam serta tata bahasa) terdapat struktur kesantunan (Pranowo, 2009:4).

Brown & Levinson (1987:62) mengatakan teori kesantunan berbahasa berkisar atas muka positif dan negatif. Muka positif ialah muka yang

mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan sebagainya. Sementara itu, muka negatif mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan cara membiarkannya bebas melakukan tindakan. Berdasarkan konsep muka tersebut, penutur mempunyai harapan untuk dihargai oleh lawan tutur dan keinginan untuk tidak terganggu kebebasannya. Kemudian, Brown & Levinson (1987:65) melahirkan strategi kesantunan yang dibagi menjadi lima, yaitu: *Bald-on Record Strategy* (strategi terus terang), *Positive Politeness Strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), *Negative Politeness Strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), *Off-Record Politeness Strategy* (strategi samar-samar), dan *Silent Strategy* (strategi diam).

Ini sejalan dengan pendapat Reed (2011:6) yang mengatakan bahwa penggunaan antara T dan V terkadang bersifat tak terduga, ada perkembangan secara terus menerus tentang penggunaan kata ganti orang yang dituju dan hal ini tidak dapat dijelaskan secara pasti. Tetapi, ada tipe-tipe dan tingkatan-tingkatan dari jarak sosial yang didapat dan digambarkan serta tidak dapat dilepaskan dari status sosial penutur. Strategi kesantunan dalam berkomunikasi sebagai produk budaya di suatu negara/suku merupakan masalah interaksi antar manusia yang penting dikaji demi keharmonisan antara umat manusia, baik lokal maupun global. Strategi kesantunan dalam percakapan sehari-hari juga ditemukan dalam

percakapan sebuah film. Effendy (1986:239) menjelaskan bahwa, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian.

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film dapat berupa cerminan dari kehidupan sehari-hari maupun bentuk visual dari imajinasi seorang sutradara. Penelitian dengan objek film di Indonesia sendiri sudah banyak dilakukan seperti, Mawaddah (2019) dengan judul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif dan Negatif oleh Karakter di Film *“Let It Snow”* yang mengkaji film dengan perspektif kajian pragmatik. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter di film *“Let It Snow”* lebih sering menggunakan kesantunan tindak tutur positif daripada kesantunan negatif. Hal itu dikarenakan di dalam film ini, kebanyakan karakter memiliki hubungan kekerabatan yang dekat antar satu sama lain.

Mengingat pentingnya masalah kesantunan dalam kehidupan. Maka, penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana kesantunan diterapkan dengan baik dan benar dalam situasi formal maupun nonformal. Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek film *Comme Un Chef* karya Daniel Cohen yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Film yang bergenre komedi yang diproduksi oleh Gaumont TFI Film Production tahun 2012 dengan durasi 85 menit. Ini menceritakan seorang koki handal di restoran ternama bernama Alexandre Lagarde yang sedang dalam masa krisis, dikarenakan posisinya sebagai chef utama di restoran terancam oleh si pemilik restoran yang menginginkan Alexandre untuk tidak terus-terusan menyajikan makanan klasik. Pemilik restoran menginginkan masakan

molekul yang sedang menjadi tren hidangan berkelas di Prancis. Hingga akhirnya Alexandre bertemu dengan Jacky. Maka mereka berdua berjuang untuk mempertahankan restoran Alexandre agar tak kehilangan bintang dan bisa menghadirkan makanan modern tanpa menghilangkan ciri khas makanan klasik.

Film Prancis merupakan salah satu jenis film yang berpengaruh besar dalam perkembangan perfilman dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui keberhasilan film-film Prancis dan sineas-sineasnya dalam berbagai penghargaan kelas dunia seperti *Festival Film de Cannes*, *Oscar Awards*, *Festival du Film Américains*, dsb. Penyebaran film Prancis, sudah sejak lama sampai di Indonesia. Beberapa film Prancis terkenal yang sudah pernah ditayangkan di Indonesia seperti *Comme un Chef*. *Comme un Chef* merupakan salah satu film yang sangat populer di Prancis. Film ini telah diterjemahkan ke beberapa bahasa seperti Spanyol, Inggris, Arab Saudi, Brazil, Portugis dan Indonesia.

Ada beberapa hal yang menarik sehingga film ini dipilih sebagai sampel dalam merepresentasikan orang Prancis di dalam berkomunikasi, yakni: pertama, penulis melihat banyak tuturan yang mengandung strategi kesantunan antar tokoh memiliki maksud dan fungsi yang berbeda kepada lawan tutur. Dialog antar tokoh yang mencontohkan strategi kesantunan dalam tuturannya dengan memperhatikan konteks dari suatu tuturan, maka akan diketahui apakah tuturan tersebut santun atau tidak. Berikut

memperlihatkan contoh kalimat yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa dalam film *Comme Un Chef*:

- (1) Alexandre: "*Je vous remercie de ce que vous faites pour moi.*"  
 "Terima kasih atas apa yang telah anda perbuat padaku."

Konteks tuturan (1) di atas adalah ketika Alexandre sedang dalam kesusahan dikarenakan akan ada kritikus yang mendatangi restorannya untuk mencoba sajian musim seminya. Tetapi kritikus sangat menyukai masakan modern berupa kuliner molekuler dan Alexandre bukan di bidang kuliner tersebut sehingga ia sangat takut kehilangan bintang tiganya. Lalu, asisten membantunya untuk menelpon salah satu chef yang ia kenal dan ahli di bidang kuliner molekuler. Sehingga Alexandre sangat tersentuh atas apa yang asistennya perbuat dan ia berterima kasih kepadanya. Tuturan (1) di atas termasuk dalam strategi kesantunan positif, Alexandre merealisasikan strategi tersebut dengan cara menyatakan bahwa tindakan Jacky sangat berharga. Alexandre menyatakan hal tersebut untuk menunjukkan rasa senangnya terhadap Jacky yang membantunya. Dalam kalimat Alexandre, ia menggunakan kata *vous* untuk merespon asistennya.

Kedua, adapun cara mengungkapkan strategi kesantunan dengan memuji atau melebih-lebihkan tuturannya tetapi lawan tutur tidak memperdulikan pujian dari penutur. Contoh tuturannya seperti:

- (2) Asisten 1 : "*vous serez dans mon cœur et dans ma tête.*"  
 "kau tetap ada di hati dan sanubariku."  
 (3) Alexandre : "*je m'en fous. c'est clair!*"  
 "aku tidak peduli, camkan itu!"

Konteks dialog di atas menceritakan Alexandre dan Asisten utamanya yang ingin mengundurkan diri di saat yang tidak tepat, dikarenakan Alexandre akan membuat menu musim seminya bersama asistennya. Kemudian, asistennya melihat wajah Alexandre yang sedikit kesal dan memberikan kalimat memuji agar suasana hati Alexandre kembali tenang. Tetapi, Alexandre sudah tidak bisa menahan emosinya dan tidak peduli dengan apa yang Asistennya katakan. Dalam dialog di atas memperlihatkan status sosial yang berbeda dalam pekerjaan yaitu Alexandre sebagai atasan yang sedang berbicara dengan asistennya. Strategi kesantunan yang digunakan Asistennya adalah kesantunan positif yang melebih-lebihkan ketika bertutur. Sikap yang asisten gunakan untuk berbicara kepada Alexandre adalah sikap yang santun, terlihat dalam kalimatnya yang menggunakan *vous* untuk menghormati atasannya. Namun, tuturan Alexandre menggunakan strategi kesantunan terus terang yang di mana ia tidak memperdulikan muka asistennya.

Namun ada kalanya seseorang tidak mematuhi prinsip-prinsip kesantunan dalam berinteraksi yang baik secara tidak sengaja. Adapun contoh tuturan yang menyakitkan atau merendahkan orang lain dalam film ini seperti:

(4) Antoine: "*Jacky, t'es venu acheter ta tenue de chef?*"

"Jacky, akhirnya kau akan membeli seragam kokimu?"

(5) Jacky: "*Bientôt, tu verras.*"

"Secepatnya, kau tunggu saja."

Konteks dialog di atas, menceritakan Jacky sedang berjalan dan tidak sengaja melewati toko pakaian dan ia bercermin di depan baju koki yang

dipajang dalam toko itu. Toko tersebut milik temannya yaitu Antoine. Kemudian seorang teman datang menyapa Jacky dan sedikit mengejeknya dan Jacky membalas dengan ekspresi kesal. Dalam dialog Jacky dan Antoine dapat dilihat bahwa mereka memiliki keakraban satu sama lain sehingga mereka bertutur menggunakan *tu*. Tetapi, tuturan (4) yang Antoine lontarkan kepada Jacky berupa kalimat yang sedikit menyinggung tanpa memikirkan perasaan Jacky. Dalam Brown & Levinson ini dikenal sebagai strategi terus terang. Tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Antoine tidak menghargai Jacky dan tuturan Antoine dipandang sebagai tuturan tidak santun dan termasuk penyimpangan maksim pujian yaitu: kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Dapat dilihat pada tuturan di atas problematika bisa saja timbul ketika di dalam berkomunikasi tidak terjadi kesepakatan. Bahkan antara penutur dan lawan tutur terlihat saling mengejek atau menantang. Fakta memperlihatkan tidak ada saling dukung di dalam gagasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat sangat penting mengkaji film tersebut dengan titik perhatian pada strategi kesantunan yang dituturkan oleh para tokoh. Penelitian ini berjudul "Strategi Kesantunan Berbahasa Prancis Dalam Film *Comme Un Chef*: Analisis Pragmatik". Fokus pada penelitian ini adalah strategi kesantunan Brown & Levinson. Mengingat strategi kesantunan merupakan sesuatu yang signifikan dalam berkomunikasi agar maksud dan tujuan penutur dapat disampaikan dengan baik kepada lawan tutur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi kesantunan yang ditampilkan dalam film *Comme Un Chef*?
2. Bagaimana fitur linguistik dari masing-masing strategi kesantunan tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan strategi kesantunan yang terdapat dalam film *Comme Un Chef*.
2. Mendeskripsikan fitur linguistik dari masing-masing strategi kesantunan tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk lebih memahami kesantunan berbahasa dalam lingkungan formal atau non formal. Selain itu menjadi sumber acuan dalam penelitian sejenis dan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori ilmu pragmatik pada umumnya dan kesantunan berbahasa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembelajaran bahasa asing terutama pembelajar bahasa Prancis tentang ilmu kebahasaan dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai bentuk kesantunan berbahasa. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, pemilihan kosakata yang santun dengan tepat ketika berkomunikasi.

### b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian pragmatik khususnya tentang kesantunan berbahasa, serta menjadi bahasa perbandingan dan bahan pustaka bagi penulis selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian sejenis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Hasil Penelitian

Hasil penelitian atau tulisan sebelumnya yang berhubungan dengan strategi kesantunan akan ditinjau sebagai penelitian yang relevan. Hal ini terbukti dengan ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji strategi kesantunan berbahasa. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam meneliti kajian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh:

Pratama (2014) dengan judul “Analisis Perbandingan Strategi Kesantunan Tuturan Memerintah dalam Film *The Amazing Spiderman* dan dua versi Terjemahannya (*Subtitle VCD* dan *Subtitle Amatir*) Serta Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan” yang mengkaji film dengan perspektif kajian bahasa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tuturan memerintah dalam film *The Amazing Spiderman* dan terjemahannya menggunakan strategi kesantunan *bald on record*, kesantunan positif, dan kesantunan negatif.

Astari, dkk (2016) dengan judul “Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo” yang mengkaji film dengan perspektif kajian pragmatik dan penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan bertutur dalam film *Sang Pencerah*

menggunakan beragam maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Film *Sang Pencerah* menggunakan kesantunan pragmatik sebagai ekspresi berbagai tindak tutur dengan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Mawaddah (2019) dengan judul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif dan Negatif oleh Karakter di Film “*Let It Snow*” yang mengkaji film dengan perspektif kajian pragmatik. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter di film “*Let It Snow*” lebih sering menggunakan kesantunan tindak tutur positif daripada kesantunan negatif. Hal itu dikarenakan di dalam film ini, kebanyakan karakter memiliki hubungan kekerabatan yang dekat antar satu sama lain.

Putri (2021) dengan judul “Strategi Ketidaksantunan Positif dalam Film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*” yang mengkaji film dengan perspektif sosiopragmatis dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengabaikan orang lain merupakan substrategi ketidaksantunan positif yang paling banyak digunakan oleh tokoh-tokoh film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*. Sementara itu, menggunakan julukan yang bersifat menghina menjadi substrategi yang paling sedikit digunakan.

Fallianda (2018) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kesantunan positif lebih dominan digunakan partisipan tutur sebanyak 81.3%, 10.2% menggunakan strategi kesantunan negatif, 7.6% kesantunan samar-samar dan 3.4 % kesantunan terus terang. Adapun keterkaitan

penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengacu pada kajian yang sama yaitu kesantunan berbahasa serta teori yang digunakan.

## **B. Tinjauan Teori dan Konsep**

### **1. Pragmatik**

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang kemampuan berbahasa yang menghubungkan antara tuturan-tuturan terhadap konteks-konteks tuturan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Levinson (1983:9) yang mengatakan bahwa, "*Pragmatic is study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*". Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara Bahasa dengan konteksnya, yang sudah mengalami perubahan secara tata bahasa, sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Sejalan dengan Levinson, Leech (1983:6) mengutarakan, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang sebuah makna yang terkait dengan situasi sebuah tuturan. "*I shall redefine pragmatics for the purpose of linguistics, as the study of meaning in relation to speech situations.*" Situasi-situasi tuturan yang dimaksud oleh Leech adalah konteks tuturan yang melatar belakangi terjadinya suatu percakapan. Selanjutnya, Yule (1996:3) menyatakan bahwa, "*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader)*". Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh seorang lawan tutur. Lawan tutur diharapkan dapat memahami makna dan tuturan yang disampaikan

oleh penutur. Dari berbagai definisi pragmatik di atas, dapat diartikan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna pada sebuah tuturan dalam sebuah situasi tertentu dan terikat dengan konteksnya.

## 2. Teori Kesantunan Berbahasa

Teori kesantunan menjadi salah satu teori yang mengkaji norma-norma yang berlaku dalam interaksi sosial suatu masyarakat tutur. Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan konsep muka (*face*) atau citra diri (*emosional* dan *social*). Goffman (dalam Fallianda, 2018) merumuskan bahwa konsep muka penutur dipengaruhi oleh pandangan umum masyarakat terhadap muka seorang penutur. Sedangkan, Brown & Levinson mengemukakan bahwa konsep muka telah ada dalam diri masing-masing penutur dan lingkungan masyarakatlah yang akan menyesuaikan.

Brown & Levinson (1987:56) memiliki pandangan bahwa konsep muka penutur didasarkan pada keinginan atau hak penutur yang bersifat konsisten. Sifat konsisten ini terdiri atas dua keinginan dasar manusia yang berbeda yaitu: muka negatif dan muka positif. Muka negatif merupakan wujud keinginan partisipan tutur untuk dapat dihargai dengan cara memberikan kebebasan dari keharusan melakukan sesuatu. Sedangkan, muka positif merupakan keinginan manusia agar apa yang dimiliki, dilakukan, dan diyakini/diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik dan patut dihargai.

Bersamaan dengan konsep muka atau citra diri yang dimiliki oleh seseorang, tindak tutur yang mengancam konsep muka tersebut terkadang tidak dapat dihindari. Selanjutnya secara khusus, Brown & Levinson

mengelompokkan pengaruh tuturan terhadap kemungkinan hadirnya ancaman pada muka positif maupun muka negatif. Sebagaimana ringkasan yang dimaksud meliputi:

Gambar 1 : Ancaman muka positif dan muka negatif

<b>Ancaman Muka Negatif Penutur</b>	<b>Ancaman Muka Positif Penutur</b>
Mengucapkan terima kasih	Meminta maaf
Menerima permintaan maaf dan ucapan terima kasih dari lawan tutur	Menerima pujian
Alasan-alasan suatu pernyataan	Gangguan kontrol fisik oleh penutur
Menerima tawaran	Merendahkan diri sendiri (penutur)
Bereaksi terhadap kecerobohan atau kesalahan lawan tutur	Pengakuan kesalahan atau tanggung jawab
	Tertawa atau tangisan yang berlebihan

<b>Ancaman Muka Negatif Lawan tutur</b>	<b>Ancaman Muka Positif Lawan tutur</b>
Tindak tutur memerintah (permintaan, perintah, saran, peringatan, dll)	Ekspresi ketidaksetujuan, kritik, penghinaan, dll
Tindak tutur janji dan tawaran jasa maupun barang	Ekspresi emosi
Tindak tutur ekspresif (pujian, rasa iri atau cemburu, emosi marah, dll)	Membawa kabar buruk maupun kabar baik mengenai penutur atau partisipan tutur lainnya.
	Penggunaan nama panggilan atau status untuk menghina

Brown & Levinson (1987:76) menyatakan bahwa ada tiga skala yang dapat dipakai untuk mengukur suatu kesantunan dalam masyarakat. Ketiga skala itu adalah:

- 1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan lawan tutur banyak ditemukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar

belakang sosiokultural. Berkaitan dengan perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur biasanya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah di dalam kegiatan bertutur. Orang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat, cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang, seperti misalnya petani, pedagang, kuli perusahaan, dan pembantu rumah tangga.

2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan lawan tutur atau sering kali disebut dengan peringkat kekuasaan didasarkan pada kedudukan antara penutur dan lawan tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Demikian pula di dalam kelas seorang dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa.

3) Skala peringkat tindak tutur atau sering disebut *rank rating* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Dalam situasi yang sangat khusus misalnya, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu.

### 3. Kesantunan Berbahasa Brown & Levinson

Konsep strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown & Levinson (1987) diadaptasi dari konsep muka yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama Erving Goffman, tahun 1956. Menurut Goffman, muka merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati (Subuki, 2006:subbab 4). Brown & Levinson (1987:93) memberikan batasan tentang konsep muka. Muka atau "*face*" adalah citra diri yang dimiliki oleh setiap warga masyarakat yang senantiasa dijaga dihormati dan tidak dilanggar dalam proses pertuturan antar peserta tutur. Muka atau *face* ini dibagi menjadi 2 aspek, yaitu (1) Muka negatif, mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. (2) Muka positif, mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan dan yang patut dihargai.

Brown & Levinson (1987) membuat kategori FTA berdasarkan dua kriteria, yaitu tindakan yang mengancam muka negatif lawan tutur, dan tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur. FTA yang mengancam muka negatif lawan tutur, menurut Brown & Levinson (1987:65-66), antara lain: a) Tindakan yang mengakibatkan lawan tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu, seperti ungkapan mengenai memerintah, meminta,

memberi saran, memberi nasihat dan memberi peringatan (*orders and requests, suggestions, advice, reminders threats, and warnings*).

a. Tindakan yang mengungkapkan upaya penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur dan memaksa lawan tutur untuk menerima atau menolak tindak tersebut, seperti ungkapan mengenai menawarkan dan berjanji (*offers, and promises*).

b. Tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau apa yang dimiliki oleh lawan tutur, seperti ungkapan mengenai pujian atau memberi ucapan selamat, mengagumi, membenci, marah dan FTA yang mengancam muka positif lawan tutur, menurut Brown & Levinson (1987:66), antara lain:

a) Tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap lawan tutur, seperti ungkapan mengenai mengungkapkan sikap tidak setuju, mengkritik, tindakan merendahkan atau yang memermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan (*disapproval, criticism, contempt or ridicule, complaints and reprimands, accusations, insults*).

b) Tindakan yang memperlihatkan sikap tidak peduli penutur terhadap muka positif lawan tutur, seperti ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan, emosi, ungkapan yang tidak sopan, membicarakan hal yang dianggap tabu atau pun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur. Intensitas FTA diekspresikan dengan

bobot atau *weight* (W) yang mencakup tiga parameter sosial, yaitu: pertama, tingkat gangguan atau *rate of imposition* (R), berkenaan dengan bobot mutlak (*absolute weight*) tindakan tertentu dalam kebudayaan tertentu, misalnya permintaan "*May I borrow your car?*" mempunyai bobot yang berbeda dengan permintaan "*May I borrow your pen?*"; kedua, jarak sosial atau *social distance* (D) antara pembicara dengan lawan bicaranya, misalnya bobot kedua permintaan di atas tidak terlalu besar jika kedua ungkapan tersebut ditujukan kepada saudara sendiri; dan ketiga, kekuasaan atau *power* (P) yang dimiliki lawan bicara (Subuki, 2006:subbab 4).

Contoh: a. Maaf, Pak, boleh tanya?

b. Numpang tanya, Mas?

Jan Renkema (Subuki, 2006:sub bab 4) menjelaskan bahwa dalam contoh di atas terlihat jelas, ujaran (a) mungkin diucapkan pembicara yang secara sosial lebih rendah dari lawan bicaranya, misalnya mahasiswa kepada dosen atau yang muda kepada yang tua. Sedangkan ujaran (b) mungkin diucapkan kepada orang yang secara sosial jaraknya lebih dekat.

Menurut Brown & Levinson (1987:92), karena muka itu rawan terhadap ancaman dari tindak tutur tertentu, maka penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi ancaman itu, secara umum terdapat lima strategi yang dikenalkan oleh kedua pakar itu, yaitu: (1) *bald-on record strategy* (strategi terus terang), (2) *positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) *negative politeness strategy* (strategi kesantunan

negatif/formalitas), (4) *off-record politeness strategy* (strategi samar-samar), dan silent strategy (strategi diam).

### 1) ***Bald-on record strategy* (Strategi terus terang (STT))**

Pada strategi ini, penutur harus membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka lawan tutur (*baldly without redress*). Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Alasan utama untuk penggunaan strategi ini, dapat dijelaskan secara sederhana: pada umumnya, kapanpun penutur akan melakukan tindakan mengancam muka dengan efisiensi yang maksimum lebih dari ingin memuaskan muka penutur, meski pada tingkatan apapun, penutur akan memilih strategi berbicara tanpa basa-basi (Brown & Levinson, 1987 : 95).

Terdapat beberapa jenis perbedaan dalam penggunaan strategi ini dalam kondisi yang berbeda, karena penutur dapat memiliki motif lain mengenai keinginannya dalam melakukan tindakan pengancaman muka. Berdasarkan hal tersebut, strategi *Bald on Record* terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Cases of non-minimization of the face threat* (kasus tanpa memperkecil ancaman terhadap muka), yaitu strategi yang digunakan penutur ketika penutur lebih mengutamakan efisien tuturan. Keefesienan tuturan tersebut dipahami oleh kedua pihak karena itu perlu upaya-upaya mengurangi keterancaman terhadap muka.
- b) *Cases of FTA-oriented bald-on-record usage* (kasus penggunaan terus terang yang berorientasi/mengarah pada tindak pengancam muka), yaitu

walaupun tuturan yang disampaikan dapat mengancam muka lawan tutur, penutur berusaha memperkecil ancamann tersebut dengan menambahkan penghalus pada ujarannya (Brown & Levinson, 1987:95-98).

## **2) *Positif politeness strategy* (Strategi kesantunan positif (SKP))**

Strategi kesantunan positiif digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur. Keakraban tersebut ditujukan kepada yang bukan teman dekat penutur. strategi ini menunjukkan bahwa penutur ingin lebih akrab dengan lawan tuturnya dengan bersikap kompak. Strategi ini juga meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan mengungkapkan perhatian. Brown & Levinson (1987:102) memberikan 15 cara untuk merealisasikan strategi kesantunan positif. Kategori tersebut, adalah sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian kepada lawan tutur.
- 2) Melebih-lebihkan (minat, persetujuan, simpati kepada lawan tutur).
- 3) Memperkuat minat terhadap lawan tutur.
- 4) Menggunakan penanda keakraban kelompok.
- 5) Mencari kesepakatan.
- 6) Menghindari ketidaksepakatan terhadap lawan tutur.
- 7) Meningkatkan atau menegaskan persamaan penutur dan lawan tutur.
- 8) Menggunakan lelucon.
- 9) Menekankan pengetahuan penutur dan fokus terhadap keinginan lawan tutur.
- 10) Menawarkan bantuan atau menjanjikan.

- 11) Menunjukkan rasa optimis.
- 12) Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan.
- 13) Memberikan atau meminta alasan.
- 14) Menyatakan hubungan secara timbal balik.
- 15) Memberikan hadiah kepada lawan tutur (barang, simpati, pengertian, kerjasama).

### **3) *Negatif politeness strategy* (Strategi kesantunan negatif (SKN))**

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut. Brown & Levinson (1987:131) mengklasifikasikan kesantunan negatif menjadi 10 tindakan, yaitu:

- 1) Menyatakan tuturan secara tidak langsung.
- 2) Mengajukan pertanyaan atau mengelak.
- 3) Bersikap pesimis.

- 4) Meminimalkan beban permintaan.
- 5) Memberikan rasa hormat.
- 6) Meminta maaf.
- 7) impersonalisasi penutur dan lawan tutur.
- 8) Menyatakan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum.
- 9) Nominalisasikan pertanyaan.
- 10) Menyatakan bahwa tindakan lawan tutur sangat berharga bagi penutur.

**4) *Off-record politeness strategy (strategi kesantunan samar-samar (SSM))***

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Brown & Levinson (1987:211) mengemukakan strategi kesantunan samar-samar memiliki 15 cara untuk merealisasikannya, yaitu:

- 1) Menggunakan isyarat (memberikan petunjuk).
- 2) Menggunakan/memberikan petunjuk asosiasi.
- 3) Menggunakan peranggapan.
- 4) Menyatakan suatu tuturan kurang dari kenyataan yang sebenarnya.
- 5) Melebih-lebihkan pernyataan.
- 6) Menggunakan pengulangan kata (tautologi).

- 7) Menggunakan kontradiksi.
- 8) Menjadikan ironi.
- 9) Menggunakan metafora.
- 10) Menggunakan pertanyaan retorik.
- 11) Menggunakan tuturan bersifat ambigu.
- 12) Menggunakan tuturan bersifat samar-samar atau tidak jelas.
- 13) Menggeneralisasikan secara berlebihan.
- 14) Mengalihkan posisi lawan tutur.
- 15) Menggunakan pernyataan yang tidak lengkap.

#### **5) *Silent strategy* (Strategi diam (SD))**

Menurut Gusnawaty (2011:50) strategi terakhir ini terkadang dipilih bila dianggap akan lebih baik dan lebih santun keadaan bila tidak memberikan komentar sama sekali. Contoh konteks, seorang tamu disugahi santap malam oleh pasangan anak muda yang ramah. Makan malam tersebut sebenarnya akan lebih nikmat apabila dilengkapi sup yang pas panasnya. Tetapi sebagai tamu akan lebih santun apabila memilih tidak berkomentar sama sekali. Mengingat komentar dapat menyinggung atau membuat repot tuan rumah yang sudah berupaya tersebut.

Kelima strategi tersebutlah yang dapat diaplikasikan oleh penutur menurut Brown & Levinson (1987). Berdasarkan kelima strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam berbahasa memiliki indikator yang harus dicapai oleh penutur dalam bertutur. Indikator tersebut disesuaikan berdasarkan kebutuhan atau kondisi, seperti yang terkandung dalam kelima strategi Brown & Levinson (1987). Namun, indikator paling

umum adalah lingkungan atau budaya masyarakat tempat bertutur. Pernyataan ini sesuai dengan definisi kesantunan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

#### **4. Fitur Linguistik**

Fitur linguistik merupakan jenis atau macam gaya bahasa yang dapat dilihat baik berupa kalimat dan paragraph yang digunakan secara lisan maupun tulisan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan fikiran atau gagasan kepada orang lain agar dapat dipahami dengan mudah. Fitur linguistik adalah penanda bahasa yang memiliki makna tertentu sehingga dapat menyampaikan informasi kepada pendengar atau pembaca Wardhana (dalam Syaputra, 2018:132). Fitur linguistik yang akan dibahas dalam penelitian ini ada dua yaitu:

##### **1) Sapaan Formal dan Nonformal**

Dalam aktivitas berkomunikasi terdapat beberapa pihak yang memilih kondisi berbeda yang menyebabkan adanya perilaku berbahasa yang bermacam-macam. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya pendidikan, status sosial, jenis kelamin, usia, fungsi keakraban, dan keturunan. Dalam proses pertuturan melibatkan penutur, lawan tutur, dan pesan atau objek yang dituturkan; dengan syarat lawan tutur harus menyadari adanya tuturan dari seorang penutur. Satu hal yang dapat menyebabkan lawan tutur menyadari adanya tuturan adalah sapaan dari penyapa (Chaer, 1995:39).

Brown dan Gilman (dalam Rohali, dkk, 2018:9) pernah meneliti mengenai penggunaan bahasa-bahasa Eropa salah satunya adalah bahasa Prancis,

mereka menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua dengan menggunakan bentuk T dan V yang digunakan penutur kepada lawan tutur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu formal/sopan dan nonformal/tidak sopan. Suwaji (1995:12) sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada lawan tutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. Dengan demikian, sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain.

## 2) Modus

Modus merupakan kategori gramatikal yang menggambarkan sikap dan suasana hati pembicara mengenai hal yang dibicarakan, baik mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, maupun sikap terhadap lawan bicara. Secara umum, terdapat tiga jenis modus: modus personal (*le mode personnel*), modus non personal (*le mode non personnel*), dan modus impersonal (*le mode impersonnel*) (Eluerd, 2009: 151).

Dalam bahasa Prancis terdapat enam modus kata kerja: *l'indicatif*, *le subjonctif*, *le conditionnel*, *l'imperatif*, *le participe* dan *l'infinitif*. Modus berhubungan dengan aspek kata kerja tetapi tidak memberitahu kita mengenai waktu. Modus memberitahu kita bagaimana penutur memandang suatu pernyataan. Bentuk waktu dinyatakan dengan kala *le présent* (kala sekarang), *le futur* (kala mendatang), dan *le passé* (kala lampau) (Crocker 2005:97).

### 1. Modus *Indicatif*

Modus *indicatif* digunakan untuk menyatakan pernyataan umum, fakta, peristiwa, aksi, dll.

*'La terre est ronde et elle tourne sur son axe.'*  
 'Bumi itu bulat dan dia berputar pada porosnya.'

Modus *indicatif* ditunjukkan pada konteks kalimat, bahwa bumi itu bulat dan berputar pada porosnya. Hal tersebut telah dibuktikan oleh para ilmuwan sehingga pernyataan tersebut merupakan sebuah fakta.

### 2. Modus *Subjonctif*

Modus *subjunctif* digunakan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pendapat, keraguan dan keadaan subyektif.

*'Alexandre viendra avec nous ce soir. Je suis ravi qu'Alexandre vienne avec nous.'*  
 'Alexandre akan pergi dengan kami sore ini. Aku senang sekali jika Alexandre pergi dengan kami.'

Modus *subjunctif* pada *'que...vienne'* yang berasal dari *infinitif venir* berpadanan dengan 'jika...pergi' dan menyatakan keinginan.

### 3. Modus *Conditionnel*

Modus *conditionnel* digunakan untuk mengekspresikan kata kerja yang dikaitkan dengan suatu kondisi / syarat, kejadian yang mungkin terjadi, suatu dugaan atau perkiraan.

*'Alexandre viendrait avec nous ce soir s'il avait le temps.'*  
 'Alexandre akan pergi dengan kami sore ini jika dia ada waktu luang.'

Kalimat *'s'il avait le temps'* merupakan modus *conditionnel* dan berpadanan dengan 'jika dia ada waktu luang' merupakan suatu perkiraan.

#### 4. Modus *Impératif*

Modus *impératif* digunakan untuk mengekspresikan perintah, harapan dan keinginan. *Impératif* tidak mempunyai bentuk waktu.

'*Jacky! Viens!*  
'*Jacky! Pargilah!*'

Modus *imperatif* pada verba '*viens*' berasal dari *infinitif venir* berpadanan dengan 'pergilah'. Kalimat tersebut menunjukkan suatu perintah dengan ciri-ciri penggunaan tanda seru (!), kalimat ini ditujukan kepada orang kedua tunggal yaitu 'Alexandre'.

Adapun kategori kala / waktu yang umumnya digunakan adalah kala *le présent* (kala sekarang), *le futur* (kala mendatang), dan *le passé* (kala lampau). Kala dalam bahasa Prancis ditunjukkan dengan pembentukan verba dalam konjugasi (Crocker 2005:97). Berikut ini akan dijabarkan mengenai bentuk kala dalam bahasa Prancis.

##### 1. *Présent*

Kala *présent* mengekspresikan suatu tindakan yang sedang terjadi pada waktu sekarang. Kala *présent* juga digunakan untuk mengekspresikan tindakan kebiasaan yang terjadi pada waktu sekarang. Menurut Crocker (2005:127) terdapat tiga kelompok verba untuk pembentukan konjugasi kala *présent*.

a) Kelompok pertama berakhiran –er: *Infinitif* +-e, -es, -e, -ons, -ez, -ent.

*Chanter* je **chant-e**, tu **chant-es**, il **chant-e**, nous **chant-  
ons**, vous **chant-ez**, ils **chant-ent**.

- b) Kelompok kedua berakhiran –ir : infinitif + -is, -is, -it, -issons, -issez, -issent

*Finir*            *je fin-is, tu fin-is, il fin-it, nous fin-issons, vous fin-issez, ils fin-issent*

- c) Kelompok ketiga : Infinitif + -s, -s, -e, -ons, -ez, -ent

*Ouvrir*            *j'ouvr-e, tu ouvr-es, il ouvr-e, nous ouvr-ons, vous ouvr-ez, ils ouvr-ent*

Berikut ini adalah tabel konjugasi Kala présent.

Gambar 2 : Konjugasi kala *Présent*

<b>Subjek</b>	<b><i>Parler</i></b>
<i>Je</i>	<i>Parle</i>
<i>Tu</i>	<i>Parles</i>
<i>Il/Elle/on</i>	<i>Parle</i>
<i>Nous</i>	<i>Parlons</i>
<i>Vous</i>	<i>Parlez</i>
<i>Ils/Elles</i>	<i>Parlent</i>

Sumber : Crocker (2005 :98)

## 2. *Passé Composé*

*Passé composé* digunakan untuk menggambarkan kejadian aksi atau kejadian di waktu lampau yang sudah terjadi dengan sempurna. Konjugasi untuk kala *passé composé* terdiri dari *auxiliaire* (verba bantu) *être* atau *avoir*. Kala *passé composé* menggunakan *auxiliaire* dalam bentuk présent yang diikuti dengan *participe passé* dari verba utama. Tabel konjugasi *passé composé* dapat dilihat dengan jelas berikut ini.

Gambar 3 : Konjugasi kala *passé composé* (*être*)

<b>Subjek</b>	<b>Auxiliaire (<i>être</i>)</b>	<b>Participe Passé (<i>Arriver</i>)</b>
<i>Je</i>	<i>Suis</i>	<i>Arrivé</i>
<i>Tu</i>	<i>Es</i>	<i>Arrivé</i>
<i>Il/Elle/on</i>	<i>Est</i>	<i>Arrivé / arrivée</i>
<i>Nous</i>	<i>Sommes</i>	<i>Arrivés</i>
<i>Vous</i>	<i>Etes</i>	<i>Arrivé (s)</i>
<i>Ils/Elles</i>	<i>Sont</i>	<i>Arrivés / arrivées</i>

Sumber : Crocker (2005 :145)

*Passé composé* memiliki fungsi: (1) mengungkapkan kejadian yang sudah tuntas dan (2) menjelaskan suatu peristiwa yang mendahului peristiwa lain dalam rentang waktu sekarang (*présent*).

### 3. *Imparfait*

*Imparfait* digunakan untuk menggambarkan kondisi, keadaan, atau tindakan yang dimulai pada masa lampau tetapi belum selesai. Kala *imparfait* juga digunakan untuk mengekspresikan tindakan pada masa lampau yang merupakan kebiasaan. Pembentukan konjugasi untuk kala *imparfait* berdasar pada konjugasi *présent* untuk orang pertama jamak (*nous*). Akhiran *-ons* pada kata kerja dihilangkan dan diganti dengan akhiran (*je -ais, tu -ais, il -ait, nous -ions, vous -iez, ils -aient*). Berikut ini adalah tabel konjugasi kala *imparfait*.

Gambar 4 : Konjugasi kala *imparfait*.

<b>Subjek</b>	<b>Partir</b>
<i>Je</i>	<i>Partais</i>
<i>Tu</i>	<i>Partais</i>
<i>Il/Elle/on</i>	<i>Partait/ Partaient</i>
<i>Nous</i>	<i>Partions</i>
<i>Vous</i>	<i>Partiez</i>
<i>Ils/Elles</i>	<i>Partait/ Partaient</i>

Sumber : Crocker (2005 :141)

Kala imparfait juga memiliki fungsi : (1) Kala ini digunakan untuk menyatakan kebiasaan di masa lampau. (2) Kala ini digunakan untuk menyatakan suatu keadaan di masa lampau. (3) Kala ini digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

#### 4. *Plus-que-parfait*

Kala *plus-que-parfait* adalah kala lampau (*passé*) yang digunakan untuk mengemukakan aksi di waktu lampau seperti halnya *passé composé*. Hal yang membedakan adalah penggunaan *auxiliaire être* atau *avoir* yang dikonjugasikan dalam bentuk *imparfait*. Contoh konjugasi dalam bentuk *plus-que-parfait* adalah sebagai berikut.

Gambar 5 : Konjugasi kala *plus-que-parfait*

<b>Subjek</b>	<b>Auxiliaire (Avoir)</b>	<b>Participe Passé (Décider)</b>
<i>J'</i>	<i>Avais</i>	<i>décidé</i>
<i>Tu</i>	<i>Avais</i>	<i>décidé</i>
<i>Il/Elle/on</i>	<i>Avait</i>	<i>décidé</i>
<i>Nous</i>	<i>Avions</i>	<i>décidé</i>
<i>Vous</i>	<i>Aviez</i>	<i>décidé</i>
<i>Ils/Elles</i>	<i>Avaient</i>	<i>décidé</i>

Sumber : Crocker (2005 : 213)

Kala *plus-que-parfait* berfungsi untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang mendahului kejadian lain dalam rentang kala lampau. Selain itu, *plus-que-parfait* juga digunakan untuk mengungkapkan pengandaian.

#### 5. *Futur Proche*

*Futur proche* digunakan untuk menunjukkan maksud atau peristiwa yang segera terjadi. Pembentukan konjugasi untuk kala *futur proche* adalah

verba *aller* pada *présent* + *infinitif*. Berikut ini merupakan tabel konjugasi kala futur proche.

Gambar 6 : Konjugasi kala *futur proche*

<b>Subjek</b>	<b>Verba Aller kala Présent</b>	<b>Infinitif</b>
<i>J'</i>	<i>vais</i>	<i>Partir</i>
<i>Tu</i>	<i>vas</i>	<i>Partir</i>
<i>Il/Elle/on</i>	<i>va</i>	<i>Partir</i>
<i>Nous</i>	<i>Allons</i>	<i>Partir</i>
<i>Vous</i>	<i>Allez</i>	<i>Partir</i>
<i>Ils/Elles</i>	<i>Vont</i>	<i>Partir</i>

Sumber : Crocker (2005 : 169)

Kala *futur proche* berfungsi : (1) kala *futur proche* digunakan untuk mengungkapkan tindakan langsung (cepat) atau tindakan yang dilakukan setelah pengucapan. (2) Kala *futur proche* digunakan untuk mengungkapkan sebuah rencana. (3) Kala *futur proche* digunakan untuk mengungkapkan sebuah peringatan. (4) Kala *futur proche* digunakan untuk mengungkapkan sebuah dorongan.

### 3) Fungsi Bahasa

Roman Jakobson mendefinisikan enam fungsi bahasa berdasarkan komunikasi verbal yang efektif yang dapat digambarkan. Masing-masing fungsi bahasa tersebut memiliki faktor yang menentukan perbedaan dari fungsi bahasa dalam berlangsungnya proses komunikasi. Faktor-faktor pembeda tersebut adalah (1) pengirim pesan atau penutur (*addresser*), (2) konteks (*context*), (3) pesan (*message*), (4) kontak (*contact*), (5) kode (*code*), dan (6) penerima pesan atau lawan tutur (*addressee*). Masing-masing faktor di atas membedakan fungsi yang berbeda dari bahasa (Jakobson,

1960:353). Apabila tumpuannya pada penutur (*addresser*), maka fungsi bahasanya emotif. Apabila tumpuan pembicaraan pada konteks (*context*), maka fungsi bahasanya referensial. Apabila tumpuan pembicaraan pada amanat (*message*), maka fungsi bahasanya puitik (*poetic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kontak (*contact*), maka fungsi bahasanya fatik (*phatic*), apabila tumpuan pembicaraan pada kode (*code*), maka fungsi bahasanya metalingual dan apabila tumpuan pembicaraan pada lawan tutur (*addressee*), maka fungsi bahasanya konatif.

Berdasarkan masing-masing faktor komunikasi yang ada, maka fungsi bahasa ini dibedakan menjadi enam, yaitu:

#### 1. Fungsi Referensial

Faktor konteks dalam komunikasi mengidentifikasi fungsi referensial atau kognitif pada bahasa. Dengan adanya konteks, proses komunikasi dapat berjalan dengan baik (Jakobson, 1960:353). Fungsi ini juga berfungsi informative, memulai percakapan dan berhubungan dengan penyampaian informasi.

#### 2. Fungsi Emotif

Fungsi emotif berfokus pada penutur. Fungsi ini menekankan langsung ungkapan dari sikap penutur terhadap apa yang dibicarakan. Fungsi emotif cenderung menghasilkan kesan emosi tertentu, apakah itu benar atau pura-pura. Biasanya dalam fungsi ini sering ditemukan penggunaan kata seru yang mengemukakan perasaan (*interjections*) (Jakobson, 1960:354).

### 3. Fungsi Konatif

Bahasa memiliki fungsi konatif dapat dilihat dari sudut penutur atau lawan tutur. Melalui fungsi ini, bahasa dapat mengatur tingkah laku lawan tutur dengan cara membuat lawan tutur melakukan sesuatu, bertindak atau berkata dan juga membuat lawan tutur melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan penutur (Jakobson, 1960:355).

### 4. Fungsi Fatis

Faktor kontak di antara peserta tutur dalam berkomunikasi mengidentifikasi fungsi fatis pada bahasa. Pada fungsi fatis, bahasa digunakan untuk membangun komunikasi, memperpanjang komunikasi, atau menghentikan komunikasi. Ungkapan-ungkapan tersebut dituturkan untuk memeriksa apakah alur pembicaraan itu berjalan dengan baik, untuk menarik perhatian lawan tutur, atau untuk memastikan ungkapan penutur didengar oleh lawan tutur atau peserta tutur lainnya (memulai, menjaga, menyangkal, atau bahkan memutuskan pembicaraan) (Jakobson, 1960:355).

### 5. Fungsi Metalingual

Kode yang digunakan dalam peristiwa tutur membuat bahasa berfungsi metalingual. Kapanpun peserta tutur perlu memeriksa apakah mereka menggunakan kode yang sama, tuturan difokuskan pada kode. Pada fungsi metalingual, bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa dan memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari (Jakobson, 1960:356).

## 6. Fungsi Puitis

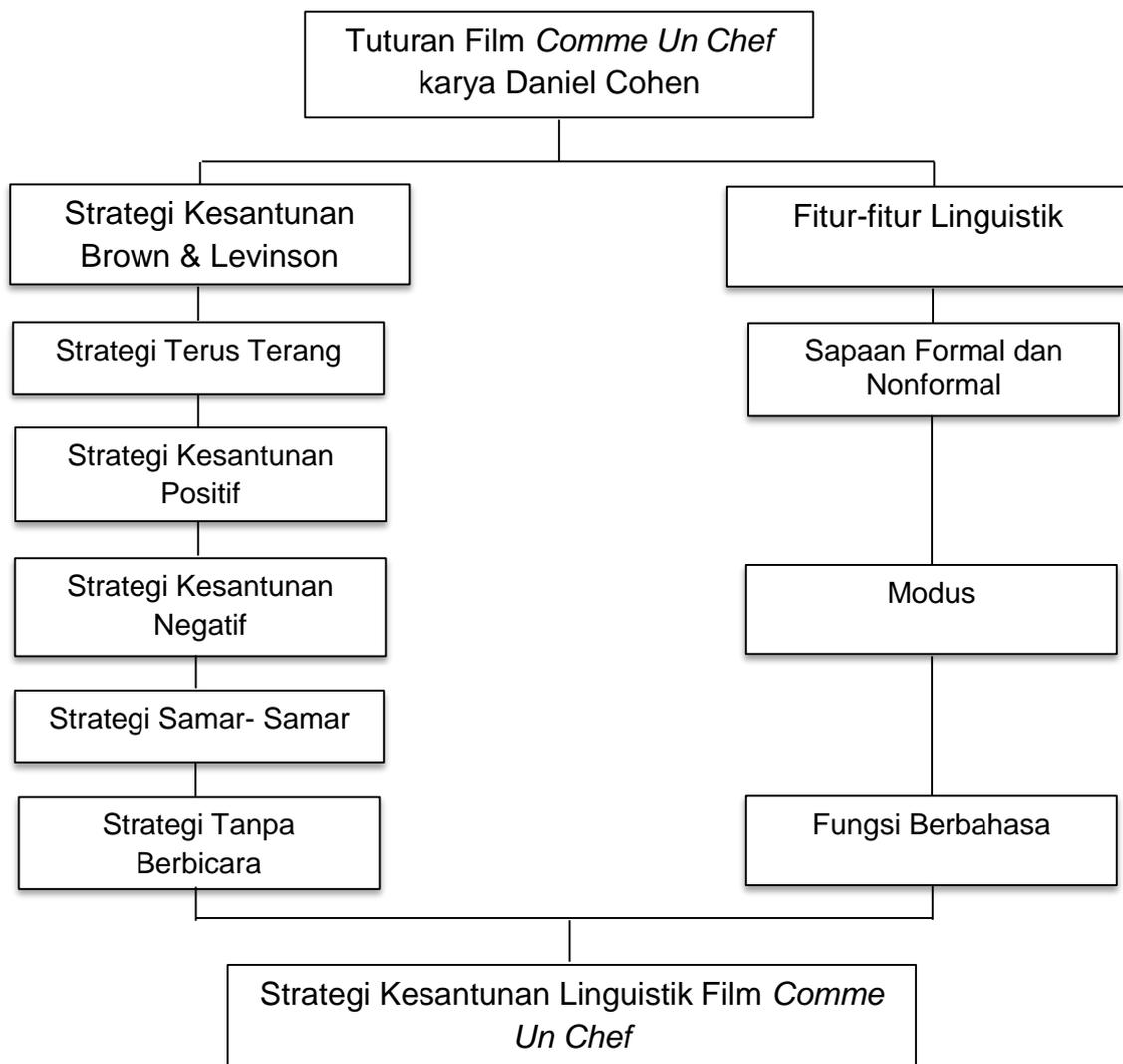
Fungsi puitis menempatkan pesan sebagai fokus dari fungsinya. Dalam fungsi ini, penggunaan bahasa dilihat pada segi estetikanya. Bentuk estetika ini dapat terlihat dari penggunaan bunyi bahasa lisan maupun tulisan (Jakobson, 1960:356).

### **B. Kerangka Pikir**

Penelitian ini berfokus pada masalah kesantunan berbahasa yang terjadi pada salah satu media, yaitu film. Film yang menjadi subjek penelitian adalah film Prancis dengan genre drama komedi yang berjudul "*Comme Un Chef*". Ada dua pertanyaan pada rumusan masalah yang akan dijawab. Kedua rumusan masalah bersifat kualitatif. Rumusan masalah yang pertama mengacu pada bagaimana strategi kesantunan dalam film *Comme Un Chef*, yang dimaksud adalah strategi kesantunan para tokoh dalam film. Agar dapat menjawab pertanyaan, penelitian ini menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Teori tersebut memiliki kesesuaian dengan pertanyaan rumusan masalah karena konsep yang dijelaskan Brown & Levinson juga mengacu pada lima strategi yang digunakan dalam berbahasa, yaitu: *baldoon record strategy* (strategi terus terang), *positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), *negatif politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), *off-record politeness strategy* (strategi samar-samar), dan *silent strategy* (strategi diam). Melalui analisis tersebut, Akan diketahui bentuk kesantunan berbahasa dalam setiap tuturan yang digunakan dalam film.

Rumusan masalah yang kedua merupakan bagaimana fitur linguistik dari strategi kesantunan yang bertujuan untuk melihat efek dari tuturan yang menggunakan kesantunan berbahasa. Rumusan masalah kedua ini adalah lanjutan dari pertanyaan rumusan masalah yang pertama. Agar dapat memahami gejala atau fenomena kebahasaan secara mendalam terhadap hasil analisis pada rumusan masalah pertama yaitu strategi kesantunan dalam film *Comme Un Chef*, sehingga dapat diketahui fitur-fitur linguistik yaitu sapaan formal dan nonformal, modus dan fungsi berbahasa.

Gambar 7 : Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif mampu memecahkan masalah dengan menggambarkan kondisi objek atau subjek penelitian berdasarkan fakta yang bersifat alamiah. Sebagai Tambahan, penelitian deskriptif kualitatif fokus untuk mengkaji fenomena-fenomena yang bersifat sosial, alamiah, dan kontekstual (Idris dkk., 2020 ; Yulianti dkk., 2022). Namun dalam penelitian ini, objeknya adalah individu yang memainkan karakter dalam film. Penelitian ini mengarah pada proses penelitian yang menyelidiki fenomena sosial dalam ranah kebahasaan, yaitu pengguna bahasa di media film dan kaitannya terhadap kesantunan berbahasa, yaitu strategi dan fitur linguistik.

Dalam penelitian ini, penulis mengamati perilaku berbahasa para tokoh dalam film. Lalu, mengamati penggunaan bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian dalam film serta melihat pula tingkat kesantunannya dalam berbahasa. Kemudian, data tersebut akan dianalisis dengan metode deskriptif untuk menjelaskan tuturan yang telah diperoleh dari film.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber bacaan seperti buku dan artikel ilmiah yang membahas mengenai kesantunan berbahasa dalam